

**ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA TEKS *SINGGI'* DALAM UPACARA  
ADAT *RAMBU SOLO'* DI TORAJA**

**SKRIPSI**



**DISUSUN OLEH:**

**DAMARIS (4517102018)**

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR**

**2021**

**ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA TEKS *SINGGI'* DALAM UPACARA  
ADAT *RAMBU SOLO'* DI TORAJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**UNIVERSITAS**

**BOSOWA**

**Oleh**

**DAMARIS  
4517102018**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA  
2021**

SKRIPSI

ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA TEKS *SINGGI'*  
DALAM UPACARA ADAT *RAMBU SOLO'* SUKU TORAJA

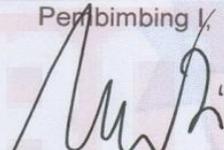
Disusun dan diajukan oleh

DAMARIS  
NIM 4517102018

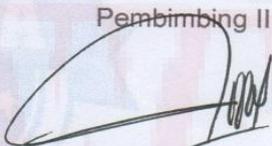
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 27 Januari 2022

Menyetujui:

Pembimbing I,

  
Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0922097001

Pembimbing II,

  
Nursamsilis Lutrin, S.S., S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0917028802

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

  
Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

  
A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450421

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Damaris

NIM : 4517102018

Judul Skripsi : Analisis Makna Simbol pada Teks *Singgi'* dalam Upacara Adat *Rambu Solo'* di Toraja

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi, baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, Maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, 04 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Damaris

## ABSTRAK

Damaris. 2021. *Analisis Makna Simbol pada Teks Singgi' dalam Upacara Adat Rambu Solo' di Toraja*. Skripsi program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Bosowa. Dibimbing oleh Asdar dan Nursamsilis Lutfin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbol pada teks *singgi'* dalam upacara *rambu solo'* suku Toraja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti adalah makna simbol dalam teks *singgi'*. Data yang digunakan adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi pelaksana Upacara Adat pada Suku Toraja.

Metode pengumpulan data yaitu Penelitian Pustaka, penelitian lapangan (pengamatan, wawancara dan dokumentasi). Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif karena data yang digunakan berupa kata-kata yang diperoleh dari dokumen serta wawancara.

Hasil penelitian berupa simbol-simbol yang terdapat dalam teks *singgi'* to rampo ma'tomate (ungkapan untuk menyambut tamu dalam upacara rambu solo' suku Toraja) yaitu (1) *Gayang* (Keris); (2) *Rapu Tallang* (rumpun keluarga); (3) *Rara'* (Sejenis Kalung); (4) *Kayu Kalando* (kayu panjang); (5) *Sarong* (sejenis topi); (6) *buntu* (gunung); (7) *Lopi* (perahu).

Dari tujuh simbol tersebut yang sering disebut dalam *singgi'* memiliki makna yang berbeda dari makna sebenarnya namun memiliki keterkaitan satu sama lain.

Kata kunci: *Makna Simbol dalam Teks Singgi'*

## ABSTRACT

Damaris. 2021. *Analysis of Symbols' Meaning in the Singgi' Texts in the Rambu Solo' Traditional Ceremony in Toraja*. Skripsi. Indonesian Language and Literature Education Study Program Faculty of Teacher Training and Education of Bosowa University (supervised by Asdar and Nursyamsilis Lutfin).

This research aims to describe symbols' meaning in the Singgi' texts in the Rambu Solo' traditional ceremony in Toraja tribe.

This research applied qualitative descriptive method. Research objects were symbols' meaning in the Singgi' texts. The data used is data obtained directly from the location of traditional ceremonies in the Toraja tribe.

Data collection techniques namely library research, field research (observation, interview, documentation). The analytical technique used is descriptive analysis method because the data used are words obtained from documents and interviews.

Research result in the form of symbols contained in the text singgi' to rampo ma'tomate (the expression to welcome guest in the rambu solo' ceremony of the Toraja tribe namely (1) *Gayang* (keris); (2) *Rapu Tallang* (family clumb); (3) *Rara'* (a type of necklace); (4) *Kayu Kalando* (long wood); (5) *Sarong* (a kind of hat); (6) *Buntu* (a mountain); (7) *Lopi* (a boat).

The seven symbols which are often mentioned in *singgi'* have a different meaning from the actual meaning, but are related to each other.

Keywords : meaning, symbol, ceremony, *Singgi* text.

### **MOTTO**

*Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang.*

*(Amsal 23:18)*

*Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.*

*(Filipi 4:13)*

### **Pesan**

*Jika dalam proses pengerjaan skripsi pasanganmu meninggalkan kamu maka ketahilah bahwa Tuhan telah menjawab doa yang sering kau ucapkan dalam Doa Bapa Kami, yaitu “Jauhkanlah kami dari pada yang jahat”*

### **Kesan**

*Waktu ketika ingin mengerjakan revisian godaan terbesarnya adalah rebahan, entah kenapa daya tarik kasur sangat kuat pada saat ada sedikit niat untuk revisian. Yang menjadi penghalang berikutnya yaitu scroll TikTok 😊*

*---Damaris---*

*Dengan segenap hati,*

*Karya ini ku persembahkan kepada almamaterku yang tercinta, keluarga, orang-orang terdekat juga rekan-rekan seperjuangan yang telah sama-sama berjuang dan menemani selama di bangku perkuliahan.*

*Tuhan Yesus memberkati*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur di panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga proposal yang berjudul “Analisis Simbol pada Teks Singgi’ dalam Upacara Adat Rambu Solo’ di Toraja” dapat diselesaikan. Tujuan dari penyusunan proposal ini untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam penyusunan dan penulisan proposal ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan senang hati disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Bosowa.
2. Dr. Asdar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah membina dan memotivasi penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Hj. St. Haliah Batau, S.S., M.Hum, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah membina dan memotivasi penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Hj. Dr. A. Hamsiah, M.Pd, selaku Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa yang telah membina dan memotivasi penulis menyelesaikan skripsi ini.

5. A. Vivit Angreani, M.pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Asdar, M.Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Nursamsilis Lutfin, S.S., S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, bimbingan, dan pengarahan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepada kedua orang tua, Bapak Aries Sambo Langi' dan Ibu Herlina Daun Bulawan, yang tidak ada lelahnya mendidik, membimbing, mendukung, memotivasi, dan menguatkan penulis. Terima kasih atas dukungan moral maupun material, pengorbanan, cinta dan kasih sayang.
8. Saudaraku, Ardawati Datu Langi', Undriani Arrang Tiku, Novriunti Bungan, dan Hizkia A.P Masara' yang banyak membantu penulis baik materi, doa, semangat, dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan.
9. Semua keluarga yang telah membantu selama penulis menempuh pendidikan baik dalam hal materi, tenaga dan motivasinya.
10. Terima kasih untuk Restu, kakak sekaligus orang terdekat yang banyak membantu baik dalam hal materi, motivasi dan perhatiannya selama penulis menempu pendidikan di bangku kuliah.
11. Teman-teman FKIP, Khususnya mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan dukungan penuh atas penyelesaian proposal ini.

12. Terima kasih untuk kalian sahabatku selama kuliah Sarlota Soge', Novi, dan Osmy untuk semangat,support, dan perhatiannya atas penyelesaian proposal ini.

13. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan proposal ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Penyusunan skripsi ini disadari masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini.

Makassar,13 Juli 2021

**BOSOWA**

Pernulis

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABTTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
1. Manfaat teoretis .....	5
2. Manfaat Praktis.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Kajian Teori .....	6
1. Singgi' .....	6
2. Simbol .....	8

3. Makna .....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Pikir .....	19
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian .....	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	21
C. Data dan Sumber Data.....	22
D. Prosedur Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data .....	22
F. Teknik Analisis Data.....	25
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>27</b>
A. Hasil Penelitian .....	27
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	30
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>39</b>
A. Kesimpulan .....	39
B. Saran.....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>41</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>43</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>48</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap bangsa dimanapun berada memiliki budaya. Budaya adalah identitas dan komunitas suatu daerah yang dibangun atas kesepakatan komunitas tertentu. Kebudayaan mencerminkan kepribadian suatu bangsa sehingga kebudayaan dapat mengukur kemajuan peradaban dalam masyarakat. Menurut Herskovits dalam Nasution (2015: 26), kebudayaan sangat erat kaitannya dengan manusia karena segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut.

Herkovits juga memandang budaya sebagai suatu kesatuan yang kompleks yang didalamnya mengandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan memang memiliki keterkaitan dengan masyarakat karena masyarakat yang menciptakannya kemudian diwariskan dari generasi ke generasi sehingga dalam hal ini menjadikan budaya tumbuh di daerah tertentu dengan aturan tertentu.

Kebudayaan merupakan hasil gagasan yang pada akhirnya menghasilkan kegiatan dan menghasilkan suatu karya atau kebudayaan fisik sehingga pada hakikatnya manusia disebut makhluk sosial. Budaya juga mencakup aturan, prinsip, dan aturan kepercayaan yang dipelihara dengan rapi yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk setiap generasi.

Hal ini juga terlihat pada masyarakat suku Toraja yang telah lama dikenal sebagai masyarakat yang religius dan memiliki integritas yang tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya. Masyarakat Toraja merupakan persekutuan yang telah tumbuh menjadi satu berdasarkan falsafah hidup bersama yang menampakkan diri melalui adat dan kebudayaan (Theodorus Kobong, 1989:76).

Tanah Toraja sebagai salah satu daerah yang mempunyai ciri khas tersendiri baik dari segi budaya dan keindahan alam yang cukup menarik bagi wisatawan asing maupun wisatawan dalam negeri (domestic) sehingga daerah Toraja diprioritaskan sebagai daerah tujuan wisata di Indonesia bagian timur. (Dyastriningrum 2007:90).

Suku Toraja merupakan suku yang dikenal sebagai komunitas religius dan memiliki integritas yang tinggi dalam menjunjung tinggi budayanya, terutama dalam upacara adatnya. Upacara adat yang terus dilakukan hingga saat ini adalah upacara pemakaman atau dikenal dengan *Rambu Solo'* dan pernikahan atau *Rambu Tuka'*.

*Rambu Solo'* adalah upacara pemakaman yang diwariskan oleh suku Toraja secara turun-temurun yang mengharuskan keluarga yang ditinggalkan membuat pesta sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi almarhum yang telah meninggal. Dalam konteks ini, upacara *Rambu Solo'* menjadi kewajiban karena harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutannya sebagaimana diatur dalam Aluk Todolo bahwa setiap upacara adat mengandung aturan (pamali). Upacara *Rambu Solo'* dilakukan dengan cara apapun dalam suku Toraja akan menyelenggarakannya sebagai bentuk penghargaan kepada anggota keluarga yang meninggal.

Dalam prosesi upacara *Rambu Solo'* terdapat banyak tahapan kegiatan unik dan sangat menarik, baik dilakukan secara simbolik maupun dengan unsur-unsur visual dan audiovisual seperti arsitektur, kesenian, dan bahasa. Semuanya itu merupakan tahapan yang memiliki makna sangat mendalam. Salah satu kegiatan yang sampai saat ini masih ada dan masih dilakukan suku Toraja yaitu kegiatan *ma'singgi'* (penyambut tamu).

*Ma'singgi'* atau *Singgi'* pada upacara adat *Rambu Solo'* yaitu kegiatan dilakukan dalam upacara adat untuk menyampaikan ucapan selamat datang sekaligus menyampaikan ucapan terimakasih kepada tamu yang datang pada upacara adat tersebut.

Dalam upacara *rambu solo* dan *rambu tuka'* ada begitu banyak makna simbol yang bahkan bagi generasi muda Suku Toraja sendiri sebagai pemilik warisan budaya belum tentu tahu dan paham makna dan tujuan segala aktifitas yang terdapat pada ritual upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* yang dilangsungkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Makna Simbol pada Teks *Singgi'* dalam upacara Adat *rambu solo'* suku Toraja”. Agar fokus dan tidak melebar jauh, maka *Singgi'* dalam upacara *rambu solo'* ini yang diteliti adalah *singgi' torampo ma'tomate* (penyambutan tamu).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kata atau kalimat dalam teks *Singgi'* pada Upacara Adat Toraja memiliki makna simbol dan nilai-nilai.
2. Terdapat Penggunaan gaya bahasa teks *Singgi'* dalam Upacara Adat *Rambu Solo'* di Toraja.
3. Bahasa memiliki keterkaitan dengan makna simbol pada teks *singgi'* dalam upacara adat suku Toraja
4. Terdapat beberapa makna simbol yang terdapat pada teks *Singgi'* dalam Upacara Adat *Rambu Solo'* suku Toraja

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena keterbatasan penulis dan untuk lebih terperinci agar tidak melebar jauh, maka dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini hanya difokuskan pada analisis makna simbol teks *Singgi'* dalam upacara adat *Rambu Solo'* suku Toraja.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah makna simbol pada teks *singgi'* dalam upacara adat *Rambu Solo'* suku Toraja?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbol pada teks *Singgi'* dalam Upacara Adat *Rambu Solo'* Suku Toraja.

## F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian merupakan salah satu pekerjaan yang membutuhkan tenaga, waktu bahkan biaya yang tidak sedikit. Maka dari itu peneliti mengharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut.

### 1. Manfaat teoretis

Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji penggunaan kalimat ataupun makna simbol pada teks *singgi'* dalam upacara adat Suku Toraja guna menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan dan kesusastraan kepada masyarakat dan peneliti lainnya.

### 2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran kepada pihak lokal tentang bagaimana makna pada simbol teks *singgi'* dalam upacara *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'* Suku Toraja.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Singgi'

*Singgi'* adalah ungkapan yang dilantunkan oleh seseorang untuk memuja objek atau yang ingin dipuja dan dipuji. *Singgi'* dalam sastra Toraja diarahkan sesuai orang (manusia), jabatan dan asal-usul. Ada juga *singgi'* untuk orang-orang yang bekerja dalam suatu instansi, misalnya pendidik atau guru, kesehatan dan lain-lain.

Menurut Julius Saludung dan Esriaty S. Kendenan dalam Gasong (2015:6), "*Singgi'* merupakan prosa berirama yang dilakukan di suatu pesta yang biasa berupa pujian yang muluk-muluk kepada keluarga yang menyelenggarakan pesta, atau bisa berupa samba (sindiran) kepada seseorang atau keluarga". Sedangkan Lebang (2011:11) mengatakan bahwa "*Singgi'* merupakan sanjungan kepada tokoh atau kelompok tertentu" dalam membawakan lagu-lagu bersyair bahasa Toraja tersebut, biasanya diiringi dengan alat-alat musik tertentu seperti suling, geso' kecapi, karombi, gendang, dan dengan tarian. Hal ini dilakukan dalam keadaan duduk, berdiri atau dengan sikap dan gerakan tertentu.

Dalam syair *Singgi'* ini berisi nilai-nilai sosial kehidupan masyarakat Toraja yang diungkapkan dalam upacara *Rambu Tuka'* (upacara syukuran) dan *Rambu Solo'* (upacara kematian). Selain mengandung nilai-nilai kehidupan

syair *singgi'* juga banyak mengandung makna-makna kiasan yang mengasah pikiran dalam menelaanya.

Menurut Harnika Pasaule, (2011:13-14) *singgi'* yang merupakan salah satu dari kada *tominaa* dan termaksud dalam kesusastraan Toraja memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

a. Sulit dipahami

Marampa' dalam Harnika Pasaule, (2011:13) mengatakan bahwa *singgi'* sulit dipahami karena mengandung makna kiasan.

b. Bukan bahasa sehari-hari

*Singgi'* hanya digunakan dalam kegiatan tertentu, oleh karena itu bahasa yang digunakan dalam bahasa halus atau bahasa tinggi sehingga lebih banyak menggunakan gaya bahasa dan perlambangan.

c. Hasil penggambaran

Apa yang digunakan dalam *singgi'* merupakan hasil penggambaran realita sosial kehidupan masyarakat.

d. Sastra lisan

*Singgi'* merupakan sastra lisan yang diwariskan turun-temurun yang dituturkan oleh *tominaa*. Marampa' dalam Harnika Pasaule, (2011:14) mengatakan bahwa “ Toraja tidak meninggalkan budaya rilis sebagai peninggalannya budaya”.

e. Berasal dari fuklor

*Singgi'* hadir karena adanya adat istiadat yang landasan pengungkapan *singgi'* tersebut. Seperti halnya yang dikatakan oleh Tuloli dalam Harnika Pasaule, (2011:14) bahwa “*singgi'* dapat diyakini berasal dari fuklor”.

f. Dibangun oleh aspek fisik

Karena *singgi'* berisi tentang syair puji-pujian maka *singgi'* tidak jauh berbeda dengan puisi. Oleh karena itu, *singgi'* dibangun oleh unsur fisik dan unsur batin.

2. Simbol

Simbol adalah salah satu dari beberapa jenis bahasa kiasan yang jarang dibahas atau kurang populer jika dibandingkan dengan jenis kiasan yang lain diantaranya metafora dan simile.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, arti kata *simbol* adalah lambang. Simbol memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga simbol dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan semua yang dibendakan.

Simbol dalam bahasa komunikasi diistilahkan sebagai lambang, yaitu sesuatu yang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama (Anissa Kurniati, 2020:24).

Menurut Anissa Kurniati (2020:16), makna dan simbol adalah dua hal yang saling berhubungan karena sebuah makna tidak akan mudah terbaca tanpa adanya simbol begitupun sebaliknya, simbol tidak akan hidup tanpa makna.

Dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan alat, merupakan salah satu menifestasi simbol arbitrer dengan proliferasi makna yang luar biasa. Bahasa memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya untuk mengadakan hubungan-hubungan sosial, menyimpan dan menularkan sejumlah besar informasi, khususnya yang berkaitan dengana masalah-masalah kebudayaan dan

peradaban. Sebagai sistem simbol, bahasa menyediakan kualitas yang khas dalam kehidupan sosial, dalam struktur interaksi. Kehidupan sosial tidak didistribusikan secara acak, melainkan dalam kehidupan filogenerasi yang terorganisir, pada makhluk belajar, bukan pada tipe-tipe interaksi yang sudah dibakukan, tipe-tipe interaksi yang didominasi oleh insting. (Sanderson dalam Khuta, 2013:260).

Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sudah tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Satuan dari bahasa antara lain terdiri atas kata, frasa, dan kalimat. Kata seringkali memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung pada konteks apa kata itu digunakan serta kalimat apa yang mengikuti penggunaan kata tersebut.

Halliday dalam Khuta (2013:67) membedakan tiga kelompok bahasa, yaitu: 1) bahasa sebagai sistem, 2) bahasa sebagai institute, dan 3) bahasa sebagai sistem semiotic di dalam konteks kebudayaan.

Burke dalam Khuta (2013:67) menyebutkan empat fungsi sosial bahasa, yaitu: 1) fungsi ekspresi, 2) fungsi komunikasi sebagai desakan, 3) fungsi penandaan sebagai penamaan, dan 4) fungsi konsistensi diri atau perkembangan bentuk.

Fungsi bahasa sebagai medium, baik bahasa lisan maupun tertulis, melibatkan seluruh aktivitas kemanusiaan, bahkan juga aktivitas dunia binatang dengan bahasa khusus, seperti bahasa-bahasa isyarat. Fungsi primer medium bahasa secara langsung dapat diamati melalui hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan praktis sehari-hari. Keseluruhan tingka laku, baik yang

arahkan kepada orang lain, maupun yang hanya terjadi dalam bentuk pikiran, perasaan, dan kehendak, bahkan juga perilaku individual yang dialami dalam mimpi, melibatkan aspek bahasa sebagai medium. Tanpa adanya bahasa, manusia sesungguhnya tidak pernah ada. (Khuta, 2013:44)

Halliday dalam Khuta (2013:67) menunjukkan bahwa fungsi bahasa bukan hanya berupa medium ekspresi, tetapi juga dialektika alamiah yang lebih kompleks antara bahasa dan struktur sosial. Bahasa yang dimaksudkan berfungsi sebagai sistem informasi dan sebagai semiotik sosial.

### 3. Makna

#### a. Pengertian Makna Kata (Semantik)

Seperti yang diketahui, 'kata' merupakan satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki arti atau makna. Istilah 'kata' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) merupakan bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Menurut Dawey, Duncan dalam Khuta (2013:132) bahwa masyarakat lahir dalam dan melalui komunikasi, yaitu komunikasi simbol-simbol bermakna. Mekanisme melalui hubungan-hubungan lisan dan tulisan dianggap sebagai cara-cara berkomunikasi yang paling konstan dan lazim dalam kehidupan sosial, yang dengan sendirinya merupakan fondasi, sumber, dan energi semua aktifitas.

Duncan dalam Khuta (2013: 45) menjelaskan bahwa simbol dan makna justru ditemukan dalam proses interaksi para agen, yaitu pembicara dan

pendengar, baik dalam hubungan tatap muka, maupun hendak berhubungan antar kelompok, yang disebut sebagai antar hubunganoperatif.

Untuk mengkaji tentang makna kata, terdapat kajian khusus dalam linguistik, yakni kajian semantik. Kajian makna kata menurut penggolongan semantik merupakan cabang linguistik yang secara khusus meneliti dan mengkaji makna kata, asal usul kata tersebut, perkembangan penggunaan kata, serta penyebab terjadinya perubahan makna kata.

#### b. Jenis-Jenis Makna Kata

Penggunaan kata yang beragam dalam keseharian menimbulkan makna kata yang beragam pula dilihat dari sudut pandang yang berbeda beda. Jenis jenis makna kata yang secara umum banyak di kenal di masyarakat antara lain: makna konotasi, makna denotasi, makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, dan sebagainya.

Makna kata dapat digolongkan menjadi 13 jenis, yang meliputi: makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna referensial, makna non-referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, makna istilah, makna idiom, dan makna peribahasa:

##### 1) Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang sesuai dengan hasil observasi indra yang dimiliki manusia, sehingga makna yang tercipta merupakan makna yang sebenarnya, apa adanya, dan terdapat dalam kamus (makna

dalam kamus sering disebut dengan makna dasar atau makna konkret). Makna leksikal dapat juga disebut makna sebenarnya. Makna ini bersifat tetap dan pasti karena mengikuti kamus yang ada. Kamus yang menjadi acuan dalam bahasa Indonesia yakni Kamus Besar Bahasa Indonesia. Misalnya leksem 'kuda' merupakan sejenis binatang berkaki empat yang digunakan sebagai alat transportasi atau 'air' bermakna sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari.

#### 2) Makna Gramatikal

Makna yang timbul akibat adanya peristowa *gramatik*, baik antara imbuhan dengan kata dasar maupun antara kata dengan kata atau frase dengan frase di sebut makna gramtikal (aminuddin, 2016:88).

#### 3) Makna Kontekstual

Makna yang timbul akibat adanya hubungan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran disebut makna kontekstual. Dalam memaknai ujaran dan konteks maupun hubungan antara keduanya, seseorang harus memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan referen yang diacuh oleh ujaran maupun keselarasan hubungan antara ujaran dan konteks yang melatari. (aminuddin, 2016:89)

#### 4) Makna Referensial

Denonatsi makna kata yang masih menunjuk pada referen dasar sesuai dengan berbagai fakta maupun ciri yang dimiliki, adalah (gambar kursi) disebut makna referensial. Pemberian makna referensial makna suatu kata

pada sisi lain tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap ciri referen yang diacuh. (aminuddin, 2016:89)

#### 5) Makna intensional dan makna ekstensional

Pemaknaan yang bertolak pada hasil abstraksi referen secara keseluruhan menghasilkan makna referensial, maka pemaknaanya yang bertolak dari perluasan setiap ciri komponen yang dikandung oleh suatu referen, baik dengan hanya bertolak dari salah satu dari ataupun lebih, menghasilkan makna ekstensional. Makna yang ditentukan oleh unsur motivasi, minat, maksud, maupun tujuan pemakainya di istilahkan makna intensional (aminuddin, 2016:89-90)

#### 6) Makna Denotatif

Makna kata yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan konfensi yang telah di sepakat bersama disebut makna denotative atau makna dasar (aminuddin 2016:88)

#### 7) Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan kebalikan dari makna denotative. Makna konotatif merupakan makna lain yang ditambahkan pada sebuah kata yang berhubungan dengan nilai rasa seseorang atau kelompok yang menggunakan kata tersebut. Misalnya, kata 'kurus', 'ramping', dan 'kerempeng' merupakan kata-kata yang bersinonim. Kata 'kurus' mengacu pada keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran normal. Kata 'ramping' yang bersinonim dengan kata 'kurus' memiliki konotasi positif, yaitu nilai yang mengesankan, atau dengan kata lain orang akan senang

apabila dikatakan ramping. Sedangkan kata 'kerempeng' merupakan sinonim kata 'kurus' yang memiliki makna konotatif negative, atau orang akan merasa tidak senang atau tidak nyama jika dikatakan kerempeng. Contoh lainnya kata 'bunga' yang berarti tanaman yang cantik akan memiliki makna yang sama dengan kata 'bunga' pada frasa 'bunga desa yang memiliki arti gadis tercantik atau yang menjadi incaran pemuda di suatu desa.

#### 8) Makna Konseptual

Denotasi makna kata yang dihasilkan dari konseptualisasi para pemakainya, misalnya kursi ialah "tempat duduk", disebut makna kontekstual (aminuddin, 2016:89)

#### 9) Makna Asosiatif

Makna asosiatif merupakan makna kata yang muncul karena adanya hubungan kata tersebut dengan hal lain di luar bahasa. Misal pada kata 'hitam' yang berasosiasi pada sesuatu yang jahat atau negatif. Begitu pula dengan kata 'putih' yang berasosiasi dengan hal hal yang suci, kebenaran, ataupun kebaikan.

#### 10) Makna Kata

Makna kata merupakan makna yang bersifat umum, gambaran kasar, dan tidak jelas. Makna ini menjelaskan beberapa kata sebagai kata yang bermakna lazim atau sama. Sebagai contoh pada kalimat 'tangannya terkilir karena jatuh' dan 'lengannya terkilir karena jatuh', pada kalimat

kalimat tersebut kata 'tumis' dan 'kaki' memiliki makna yang serupa atau dalam istilah lain kata-kata tersebut bersinonim.

#### 11) Makna Istilah

Makna istilah merupakan kebalikan dari makna kata. Makna istilah bersifat jelas, tidak meragukan, serta hanya digunakan pada suatu bidang keilmuan ataupun kegiatan tertentu saja. Misal kata 'lengan' dan 'tangan' pada ilmu kedokteran, keduanya merupakan bagian anatomi tubuh yang berbeda. Istilah 'lengan' mengacu pada bagian tubuh mulai dari bagian siku sampai ke pangkal bahu, sedangkan istilah 'tangan' mengacu pada bagian tubuh mulai dari jari-jari tangan hingga ke siku.

#### 12) Makna Idiom

Makna idiom atau makna idiomatic merupakan makna kata yang terdapat pada kelompok kata tertentu, di mana makna yang terbentuk berbeda dengan makna asli dari kata tersebut. Asal-usul kemunculan makna kata tersebut atau frasa tersebut tidak diketahui. Pengertian makna idiom hampir mirip dengan makna konotasi. Sebagai contoh pada frasa 'ringan tangan' bukan berarti tangan tersebut harus memiliki bobot yang ringan, melainkan penggunaan frasa tersebut mengacu pada sifat 'yang suka menolong'.

#### 13) Makna Peribahasa

Makna peribahasa memiliki pengertian yang mirip dengan makna idiom, yakni makna yang timbul karena pembentukan frasa atau kumpulan kata tertentu. Bedanya dengan makna idiom, makna peribahasa memiliki

asal usul yang masih dapat ditelusuri. Contoh makna peribahasa terdapat pada kalimat ‘dua orang tersebut bagai anjing dan kucing’, ‘frasa anjing dan kucing’ memiliki makna ‘tidak pernah akur’, makna ini masih berasosiasi bahwa hewan kucing dan anjing pada kenyataannya memang selalu berkelahi ketika bertemu. Contoh lain pada frasa ‘selebar daun kelor’, frasa tersebut bermakna sempit atau kecil, makna ini berasosiasi pada kenyataan jika daun kelor merupakan daun yang kecil.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa penelitian makna kebahasaan dalam ma’singgi’ pada suku Toraja yang relevan dengan judul peneliti. Penelitian yang relevan ini, digunakan sebagai bahan referensi penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan makna kebahasaan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis pernah dilakukan oleh Nataniel Piter, mahasiswa Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKIT) pada tahun 2015 dengan judul ‘Gaya Bahasa Singgi’ Tedong dalam Buku Sastra Toraja karya Yohanis Manta’, R. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam Singgi’ Tedong dalam Buku Sastra Toraja karya Yohanis Manta’, R. kemudian mendeskripsikan makna gaya bahasa yang digunakan pada Singgi’ Tedong dalam Buku Sastra Toraja karya Yohanis Manta’.R.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk memperoleh data yang deskriptif. Dan data dalam penelitian ini adalah semua data yang ada dalam buku Sastra Toraja karya Yohanis Manta’, R. kemudian hasil

penelitian ini yang penulis temukan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam Singgi' Tedong adalah gaya bahasa metafora, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa asosiasi, dan gaya bahasa litotes.

Penelitian relevan juga pernah dilakukan oleh Mery Harnika Pasaule mahasiswa Universitas Kristen Indonesia Toraja (UKIT) pada tahun 2011 dengan judul Analisis Penggunaan Majas dalam Singgi' Toraja. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menentukan majas apa saja yang digunakan dalam Singgi' Toraja?, (2) mendeskripsikan makna atau nilai-nilai apa saja yang terdapat Singgi' Toraja?.

Jenis penelitian yang digunakan secara kualitatif yakni data primer dimana data bersumber dari responden, serta data sekunder yaitu data bersumber dari buku-buku literature yang mendukung objek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi penelitian berupa Singgi' Toraja khususnya Singgi' yang terdapat pada *pesta rambu solo' persi Sa'dan* sebagai sampel.

Majas yang digunakan dalam Singgi' Toraja adalah majas simbolik, majas fable, majas paralisme, hiperbola, preterito, majas ploniasme, majas sinestesia, majas personifikasi, majas antithesis, majas metonymia, majas pro toto, majas alegori, majas preterito, dan majas eufemisme. Dengan majas penyair dapat menggambarkan tingkat stratifikasi masyarakat dengan menggunakan gaya bahasa sehingga memiliki nilai estetika yang tinggi.

Penelitian relevan juga pernah dilakukan oleh Janni Simon, mahasiswa Universitas Indonesia Kristen Toraja (UKIT) pada tahun 2013, dengan judul Nilai-nilai Pendidikan dalam Singgi'. Penelitian ini bertujuan untuk (1)

mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Singgi' Tomangngura pada sastra lisan Toraja. (2) mendeskripsikan pemaparan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Singgi' Tomangngura* pada sastra lisan Toraja.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu (1) Observasi, yaitu teknik yang digunakan dengan meninjau lokasi-lokasi yang cocok untuk mengambil sebuah data. Tempat observasi dilaksanakan wawancara. Dilakukan pada informan untuk mendapatkan keterangan lengkap tentang Singgi' sebagai kata *Tominaa*, (2) Wawancara, dilakukan untuk informan untuk mendapatkan data dan keterangan lengkap tentang Singgi' sebagai kata *Tominaa*, (3) Rekaman, yakni yang digunakan untuk mengambil data dengan merekam sebagai bukti otentik, (4) Dokumentasi, yakni teknik yang digunakan untuk mengambil data merampung keseluruhan data yang diperoleh di lokasi dan dari sumber informan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Singgi' Tomangngura mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Singgi' Tomangngura yaitu nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Nilai-nilai pendidikan dalam Singgi' Tomangngura dipaparkan dengan menggunakan makna konitativ yang membantu penafsiran terlebih dahulu dari penyimak atau pendengar Singgi' sebelum menelaah isi Singgi'. Singgi adalah salah satu sastra lisan Toraja yang menggunakan bahasa sastra qatau bahasa tinggi Toraja tidak dapat di mengerti secara langsung. Misalnya pada syair Singgi' Tomangngura menggunakan kata

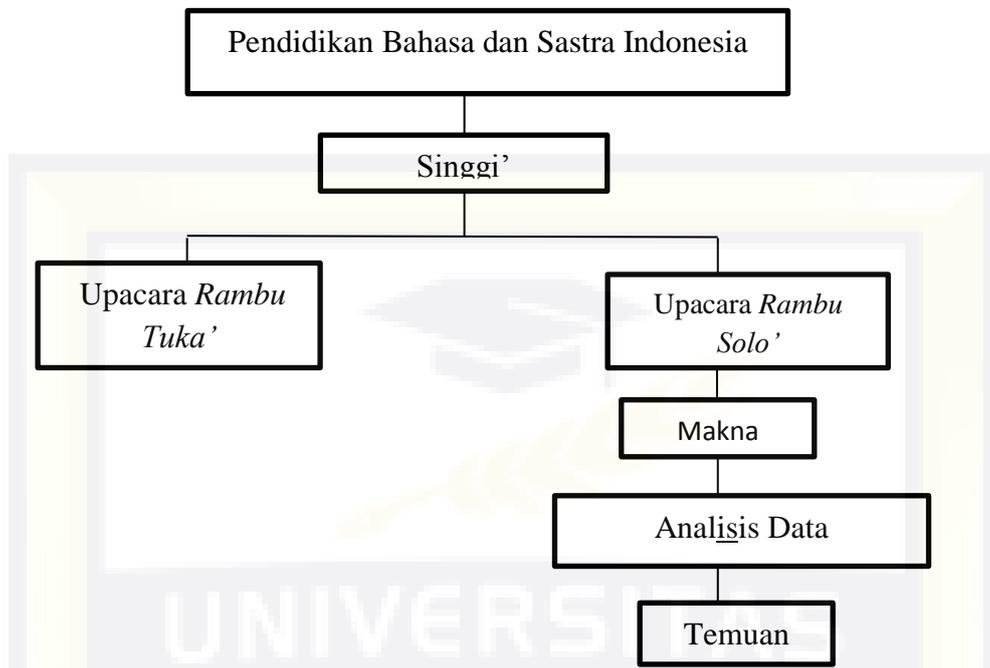
Rangga Inaya, balusu dirapa' simbolong manik, danga-danga tondok, ma'kuli tabang yang semuanya itu bermakna kiasan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang singgi' dengan metode kualitatif. Akan tetapi, memiliki perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya meneliti gaya bahasa dan nilai pendidikan dalam singgi', sedangkan penelitian yang dilakukan ini lebih fokus pada aspek makna kebahasaan dalam singgi'.

### **C. Kerangka Berpikir**

Judul materi yang dibahas dalam penelitian ini adalah analisis makna kebahasaan ma'singgi' pada suku Toraja. Semua kata kalimat dalam ma'singgi' memiliki tujuan yang ingin disampaikan. Makna kebahasaan tersebut kemudian diidentifikasi secara cermat guna mendapatkan data-data yang akurat dan kemudian dikategorikan. Setelah menemukan makna kebahasaan dari kata dan kalimat dalam ma'singgi' tersebut, data kemudian dideskripsikan secara jelas dan dimaknai.

Dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia ada dua kompetensi yaitu kompetensi kebahasaan dan kompetensi bersastra. Dalam penelitian ini membahas tentang kompetensi bersastra yaitu pemakaian makna kebahasaan dalam singgi' suku Toraja. Bagan kerangka teori penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang Analisis Kebahasaan Ma'singgi' pada Suku Toraja. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Asdar (2019:11), penelitian kualitatif merupakan konstruksi atau interpretasi terhadap pemahaman atas data yang ditemukan di lapangan. Penelitian tidak hanya menjadikan objek yang tampak sebagai sasaran penelitian, tetapi penelitian kualitatif berusaha menembus dibalik yang terlihat oleh pancindera.

Informasi digali melalui observasi, dan wawancara mendalam dengan informan yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang diteliti kemudian hasilnya disusun dalam bentuk kalimat dan gambar.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya proses penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian observasi langsung dengan cara teknik wawancara. Teknik wawancara ini dilakukan dengan meminta persetujuan kepada narasumber kemudian melakukan tanya jawab disertai dengan dokumentasi dan mencatat makna dari teks *Singgi'* tersebut.

Lokasi penelitian ini adalah Masanda, yang terletak di kabupaten Tana Toraja. Penelitian ini dilakukan pada bulan oktober 2021.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini akan menggunakan dua sumber, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari lokasi pelaksana Upacara Adat, seperti makna dan dampak dari makna Ma'singgi' pada Upacara Adat pada Suku Toraja dengan wawancara mendalam dengan informan.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dengan penelitian.

### **D. Prosedur penelitian**

Untuk melakukan penelitian ini, maka dilakukan pengumpulan data dengan mencari lebih banyak sumber terkait masalah yang diteliti kemudian dianalisis setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data akan menggunakan cara-cara sebagai berikut:

1. Penelitian Perpustakaan

Dalam metode ini penulis mencari beberapa referensi tentang upacara pemakaman dari berbagai arsip penelitian seperti artikel, jurnal dan buku.

## 2. Penelitian lapangan

Dalam penelitian lapangan, penulis akan melakukan penelitian untuk mengumpulkan data otentik melalui cara-cara tertentu. Dalam waktu dan lokasi yang ditentukan di atas. Pengumpulan data akan disesuaikan dengan objek penelitian yang telah dijelaskan. Dan penulis akan menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Pengamatan

Teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan teknik observasi langsung ke lokasi penelitian untuk memastikan kebenaran data dan mengoptimalkan kemampuan peneliti untuk memperoleh data yang representative sesuai dengan yang diharapkan. Pengamatan adalah kegiatan yang melibatkan semua kekuatan indra seperti pendengaran, penglihatan, perasaan, sentuhan, dan pengecapan berdasarkan fakta-fakta peristiwa empiris. Di dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan catat dan rekaman suara. (Yusuf, 2014:384). Oleh karena itu peneliti akan datang ke lokasi tempat diadakannya Upacara Adat Suku Toraja untuk memastikan datanya sesuai dengan yang diharapkan.

### b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik wawancara sebagai langkah kedua dalam penelitian dari pada informan. Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan narasumber atau yang

diwawancarai tetapi juga dapat diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk di jawab pada kesempatan lain. Pada teknik wawancara digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. (Noor, 2011: 139). Penentuan informan secara purposive sampling peneliti menentukan informan yang akan diwawancarai berdasarkan pertimbangan keterwakilan informan yang diwawancarai adalah orang-orang yang mampu memberikan informasi yang di anggap akurat tentang Upacara Adat Suku Toraja. Peneliti akan mewawancara dengan menanyakan beberapa pertanyaan informasi dan catat jawaban tentang makna kebahasaan dalam teks Ma'singgi'.

c. Rekaman Video / foto (dokumentasi)

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian yang sedang kita lakukan, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang sedang kita teliti, baik berupa foto-foto, video rekaman, maupun dokumen-dokumen lainnya. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan *flashdisk*, dan data tersimpan di *website* . (Noor,2011:141). Dengan menggunakan teknik dokumentasi, dari hasil

tersebut yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat mendukung keberhasilan pengumpulan data.

Dalam pengambilan dokumentasi penulis akan menggunakan kamera dan alat tulis untuk membantu pengumpulan data dalam penelitian ini dan penulis akan merekam dan mengambil gambar atau foto pada setiap upacara adat *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* berdasarkan statifikasi sosial di Toraja. Untuk pengambilan gambar penulis akan menggunakan alat yang sama untuk merekam dalam proses wawancara, yaitu handphone merek Oppo A5S dengan aplikasi kamera originalnya tanpa filter. Sedangkan jika ada gambar yang tidak ada dilokasi, penulis akan mengambilnya di internet.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif karena data yang digunakan berupa kata-kata yang diperoleh dari dokumen serta wawancara tidak berupa angka dan dianalisis secara kualitatif.

Berikut Teknik analisis data dalam penelitian :

1. Reduksi data yaitu meringkas data. Memilih poin utama, fokus pada hal-hal penting, mencari tema dan pola serta menghilangkan yang tidak perlu. Data yang akan disajikan nantinya dalam penelitian ini akan lebih jelas dan mudah dipahami karena hanya data yang memberikan informasi penting sesuai dengan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara di lapangan.
2. Penyajian data yaitu menyusun data dan menganalisis makna kebahasaan dalam teks Singgi' pada suku Toraja

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi yaitu mengambil kesimpulan dari hasil analisis data.

#### **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti melakukan ketekunan dengan cara pengecekan beberapa kali pada data yang diperoleh agar data yang diperoleh lebih akurat.

2. Triangulasi

Cara ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh (Asdar, 2018:124). Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teoritis dengan cara peneliti menggunakan lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji sehingga mampu menarik simpulan yang tepat.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Toraja memiliki berbagai macam budaya yang unik dan menarik untuk dikaji, *Rambu Solo'* atau *aluk Rambu Solo'* adalah suatu ritual pemakaman yang merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat suku Toraja. Upacara adat *Rambu Solo'* merupakan adat kepercayaan, aturan, nilai-nilai adat bahkan ritual tradisional yang lekat dan sudah ditentukan oleh nenek moyang. Upacara adat *Rambu Solo'* ini juga masuk dalam salah satu pemakaman termahal di dunia. *Rambu Solo'* pada suku Toraja yang di dalamnya terdapat berbagai prosesi kegiatan salah satu kegiatan yang ada di dalamnya yaitu *Singgi'*. Simbol dalam upacara adat *Rambu Solo'* masyarakat suku Toraja tidak terlepas dari makna yang erat dengan kebudayaannya, dari berbagai kebudayaan dalam suku Toraja upacara adat ini menjadi suatu yang tidak bisa terlepas dari suku Toraja ini. Sebagian masyarakat dalam suku Toraja masih menganut peninggalan leluhur. Kegiatan upacara dalam *Rambu Solo'* ini tentang status atau strata sosial dalam masyarakat suku Toraja.

Dalam masyarakat suku Toraja strata sosial terdiri dari 7 tingkatan dimana tingkatan yang ketujuh menjadi tingkatan yang paling tinggi dan mendapat julukan sebagai masyarakat bangsawan. Karena upacara adat *Rambu Solo'* dilakukan atau dilaksanakan sesuai strata sosial atau kedudukan masyarakatnya. Adapun beberapa tingkatan memiliki beberapa bentuk yaitu:

*Pertama*, upacara *Disilli'* yaitu ritual pemakaman untuk strata rendah, atau anak-anak yang belum mempunyai gigi. *Kedua*, upacara di *Passangbongi* untuk rakyat biasa yang hanya dilakukan dalam satu malam saja, upacara tingkat ini mulai dari mengorbankan 4 ekor babi sampai 2 ekor kerbau dan upacara *Passangbongi* ini dalam proses upacaranya tidak ada *singgi'*. *Ketiga*, upacara di *Batang* atau *Digoya Tedong* sebagai upacara untuk kalangan bangsawan menengah. Upacara ini biasa dilakukan selama 3,5, dan 7 hari, dan jumlah kerbau yang biasa dikorbankan mulai dari 3-7 ekor. Dan dalam kegiatan upacara ini ada kegiatan *singgi'* sebagai penyambut tamu dan mewakili keluarga mengucapkan terima kasih. *Keempat*, upacara *Rapasan* yang dikhususkan bagi kalangan bangsawan tinggi. Upacara *Rapasan* ini dilakukan dua kali dalam rentang waktu setahun. Upacara yang pertama disebut *Aluk Pia*, dan upacara kedua disebut *Aluk Rante*. Kemudian dibagi menjadi 3 jenis, jumlah babi dan kerbau yang disembelih pada upacara *Rapasan* ini bervariasi mulai dari 9 ekor hingga di atas 100 ekor.

*Singgi'* dalam upacara *Rambu Solo'* dimulai pada tingkatan keempat dimana pada tingkatan ini 9 ekor kerbau atau *Tedong* yang harus dikorbankan. Dalam upacara *Rambu Solo'* kerbau atau *Tedong* ini menjadi salah satu simbol utama karena menurut masyarakat Toraja kerbau atau *Tedong* ini memiliki arti kebangsawanan dalam suku Toraja, apalagi kalau kerbau tersebut masuk dalam kategori kerbau belang atau dalam bahasa Toraja disebut *Saleko*.

Dalam upacara adat *Rambu Solo'* terdapat beberapa tahapan kegiatan didalamnya, salah satunya yaitu *Ma'singgi'*. *Singgi'* merupakan kata pujian atau sanjungan yang pada umumnya digunakan oleh orang Toraja untuk menyambut

tamu kebesaran dan juga dituturkan kepada orang besar di Toraja atau orang bangsawan. Tidak hanya bagi kalangan bangsawan, *singgi'* pun berlaku untuk umum, namun tuturan katanya yang berbeda-beda atau sesuai dengan kasta seseorang.

*Singgi'* sebagai salah satu bagian dari upacara *Rambu Solo'* memiliki nilai estetika yang tinggi. Dalam *Singgi'* ini terdapat kata yang memiliki arti atau makna tersendiri bagi masyarakat suku Toraja. *Singgi'* sebagai bahasa tinggi dalam sastra Toraja memiliki simbol atau makna untuk mengungkapkan maksud yang terkandung dalam teks *Singgi'* tersebut dan kata-kata yang diungkapkan dalam *singgi'* disebut *simone tallang*. *Singgi'* ini disampaikan oleh orang yang khusus yaitu disebut *tomina* yang biasanya diturunkan turun temurun dan biasa melalui kursus tersendiri.

*Singgi'* sangat dianggap penting dalam suku Toraja karena selain karena sastra bahasa Toraja yang perlu diketahui oleh seluruh generasi mudah *singgi'* ini juga penting karena digunakan dalam upacara adat dimana orang Toraja terkenal karena adat yang dihargai. Fungsi *singgi'* dalam *rambu solo'* sangat penting karena digunakan untuk menyambut tamu yang datang untuk berbela sungkawa dalam acara duka atau upacara adat *rambu solo'*. *Singgi'* juga berperan penting dalam upacara adat *rambu solo'* karena selain sebagai penyambut tamu juga sebagai pengontrol jalan sepanjang upacara adat *rambu solo'*.

Adapun peranan *singgi'* dalam masyarakat suku Toraja yaitu memiliki makna dan nilai-nilai setiap unsur kata dalam *singgi'*. Ada beberapa peran *singgi'* (1) mengungkapkan kata hati sebagai tanggapan atas hasil sesuatu maupun suatu

keadaan atau sifat; (2) mengungkapkan arti dan tujuan yang dicita-citakan maupun harapan-harapan menuju kearah yang lebih baik; (3) mendidikan agar manusia sebagai ciptaan yang mulia menjadi teladan atau panutan; (4) mengakui dan mensyukuri keberadaan manusia serta isi alam yang ada; (5) mengagumi kebesaran dan kekuasaan Tuhan.

Ada beberapa teks singgi' yang ditemukan salah satunya adalah singgi' *to rampo ma'tomate* (ungkapan untuk keluarga/tamu yang datang) dalam upacara *rambu solo'* tersebut. Dalam teks tersebut ditemukan simbol-simbol yang menjadi titik sorot untuk di analisis. Simbol-simbol tersebut adalah (1) *Gayang* (Keris); (2) *Rapu Tallang* (rumpun keluarga); (3) *Kayu Kalando* (kayu panjang); (4) *Sarong* (sejenis topi ); (5) *buntu* (gunung); (6) *Lopi* (perahu). (7) *Rara'* (Sejenis Kalung)

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. *Gayang* (Keris)



Menurut sejarah Toraja, diperkirakan sekitar abad ke-15, di Tanah Toraja didatangi pedagang-pedangan yang membawa barang-barang antik, seperti benda-benda porselein, tenun-tenunan yang halus, dan beraneka ragam perhiasan-

perhiasan emas, salah satunya adalah keris atau *gayang*. Barang-barang tersebut masih banyak disimpan masyarakat suku Toraja sebagai barang pusaka.

Berdasarkan sejarah, pedagang-pedagang itu berasal dari Toraja Selatan. Di antara mereka ada pedagang dari Jawa yang sangat terkenal yang bernama Puang Rade'. Puang Rade' ini diduga berasal dari kata Raden yang merupakan gelar bangsawan-bangsawan Jawa.

Keris adalah senjata yang diyakini dapat menambah keberanian dan rasa percaya diri bagi pemiliknya. Keris ini memiliki fungsi atau makna seni yang berbeda-beda di setiap daerah. *Gayang* atau keris adalah suatu benda atau senjata tajam ini memiliki makna bagi suku Toraja, yaitu merupakan benda pusaka yang tak ternilai harganya.

Dalam upacara adat, baik *Rambu solo'* maupun *Rambu Tuka'*, *gayang* ini dipasang dan itu menandakan bahwa pelaksanaan upacara adat ini adalah keturunan bangsawan. Namun, *gayang* dalam *singgi'* memiliki makna sebagai laki-laki. Misalnya, dalam *singgi'* acara *rambu solo'* yang disebut *tiumba' mo inde gayang bala'bi'na padang*, yang artinya telah hadir laki-laki impian dan terpandang dari daerah. Jika dilihat dari simbol dan makna dalam teks *singgi'* tersebut yaitu memiliki jiwa keberanian yang berkaitan dengan dengan jiwa laki yang berfungsi sebagai pelindung untuk keluarga atau masyarakat.

## 2. *Rapu Tallang* (rumpun bambu)



Tanaman bambu banyak ditemukan di daerah tropis di benua Asia, Afrika, dan Amerika. Namun, beberapa spesies tersebut ditemukan juga di Australia. Benua Asia merupakan penyebaran bambu terbesar, antara lain wilayah Indochina, India, Cina, dan Jepang. Sedangkan daerah yang dianggap sebagai asal tanaman bambu ini yaitu daerah Indochina.

Bambu merupakan salah satu senjata yang dibuat runcing sehingga melekat dengan sebutan bambu runcing dan merupakan alat yang digunakan oleh bangsa Indonesia untuk melawan para penjajah pada saat perang. Kali pertama senjata bambu runcing dijadikan sebagai alat senjata dalam perjuangan Indonesia yaitu pada saat pertempuran 10 November 1945 sehingga lambang bambu runcing banyak digunakan di berbagai daerah di Indonesia sebagai lambang keberanian dan pengorbanan dalam meraih kemerdekaan sehingga diperkirakan bambu tersebut mulai tersebar di seluruh daerah sebelum masa penjajahan.

Tanaman bambu ini juga banyak tumbuh di Toraja. Bambu di Toraja memiliki banyak manfaat penting bagi kehidupan dan kebudayaan lokal. Terdapat lima jenis bambu di Toraja antara lain: *Pattung* (*Dendrocalamus asper*), *parring* (*Gigantochloa atroviolacea*), *tallang* (*Schizostachyum brachycladum*), *Ao'* (*Bambusa vulgaris*) dan *Bulo*. *Pattung* merupakan jenis bambu dengan diameter paling besar, sedangkan *bulo* adalah jenis dengan ukuran paling kecil. Jenis *pattung* dan *parring* digunakan suku Toraja dalam jumlah banyak untuk ritual penguburan. Juga digunakan untuk konstruksi bangunan pondok atau rumah sederhana.

Jenis bambu *Ao'* dimanfaatkan suku Toraja sebagai pagar atau tali pengikat karena karakternya yang cepat tumbuh. Sedangkan *bulo* digunakan sebagai alat musik, yakni pembuatan suling. Sedangkan jenis *tallang* yang teksturnya ringan dimanfaatkan sebagai media memasak lemak, daging, nasi, bumbu, dan sayuran.

*Tallang* dalam suku Toraja adalah bambu yang tumbuhnya berumpun dan memiliki banyak tunas. *Tallang* ini biasa disebut dalam *singgi'* pada saat *tomina* menyebut rumpun keluarga dari pelaksana upacara adat mengatakan *Rapu Tallang* yang artinya rumpun keluarga. *Rapu tallang* disimbolkan keluarga besar dimana pengungkapannya dalam *singgi'* "*tiumba' mo rapu tallang na Ambe' Widia* " yang artinya telah hadir rumoun keluarga dari Ambe' Widia. Jadi dalam upacara tersebut *rapu tallang* bisa ditunjukan kepada keluarga yang datang dan keluarga pelaksana upacara *rambu solo'* tersebut.

Kehadiran mereka sebagai wujud kebersamaan dan rasa solidaritas atas dukacita yang dialami keluarga besar tidak hanya dirasakan oleh seorang anggota keluarga tetapi oleh seluruh rumpun keluarga. Kekompakan dan persatuan dalam ikatan darah terus dijaga dan terus dipertahankan agar tetap satu seperti bambu yang tumbuh bersama dalam satu rumpun.

### 3. *Kayu Kalando* (kayu panjang)



Kayu *kalando* atau kayu panjang adalah bagian dari tumbuhan yang sering digunakan untuk berbagai keperluan sehari-hari. Namun dalam teks *singgi' kayu kalando* memiliki makna sebagai orang yang tertinggi dalam lembaga adat. Setiap daerah memiliki pemangku adat yang bisa memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang bisa atau tidak bisa dilakukan dalam suatu daerah yang telah diturunkan dari kebiasaan nenek moyang dalam daerah tersebut. Sama halnya dalam suku Toraja memiliki banyak kebiasaan yang sering dilakukan oleh nenek moyang. Dalam kebiasaan tersebut tentu banyak hal yang biasa dilakukan atau tidak yang memiliki dampak bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar. Biasanya diungkapkan dalam *singgi' "tiumba' mo kayu kalandona padang di"* yang artinya telah datang pemangku adat dari daerah. Mereka berfungsi memberikan arahan tentang adat-istiadat secara turun-temurun agar kebiasaan atau kebudayaan tersebut tidak hilang.

#### 4. *Sarong kalua'* (sejenis topi )



Dalam kehidupan sehari-hari yang diketahui *Sarong* merupakan sejenis barang atau perlengkapan perempuan yang dituakan menyerupai topi atau penutup kepala yang dikenakan di setiap upacara adat, baik upacara adat *Rambu Solo'* maupun upacara adat *Rambu Tuka'* dalam suku Toraja. Namun *Sarong kalua'* dalam teks *singgi'* yang sering diungkapkan oleh *Tomina* dalam upacara *Rambu*

*Solo* memiliki makna yaitu pemerintah atau orang besar dalam suatu daerah atau kampung. *Sarong kalua* menurut salah satu orang tua yang sering disapa dengan sebutan Ambe' Maupa' merupakan seorang *Tomina* (yang menyampaikan singgi') bahwa *sarong kalua* merupakan ungkapan yang ditujukan ketika rombongan pemerintah atau orang besar yang dianggap dalam suatu daerah atau wilayah memasuki tempat acara tersebut. Dalam teks *Singgi' tomina* sering mengungkapkan dengan "*tiumba' mo sarong kalua'na padang di lembang kadundung*" artinya telah datang orang tertinggi dari lembang Kadundung.

Sama halnya dengan ratu di kerajaan Inggris yang selalu tampil dengan mengenakan topi dan menjadi salah satu ciri khas dari Ratu Elizabeth II. Sejarawan Inggris menjelaskan bahwa topi ini menjadi pengingat bagi sang Ratu terikat pada suatu layanan atau suatu pekerjaan karena sebagian pekerjaan mereka adalah tampil di muka umum. Hilary Alexander, direktur fesyen di The Daily Telegraph, mengatakan bahwa topi juga bagian dari tatanan sosial acara-acara megah dalam masyarakat Inggris bahwa acara spesial dalam masyarakat Inggris tidaklah lengkap tanpa topi. Dari perbandingan suku Toraja dengan kerajaan Inggris mengenai sejenis topi di kepala wanita adalah sama-sama berusaha mempertahankan tradisi lama dan untuk menunjukkan status sosial yang berbeda dari orang lain atau dari upacara lain.

##### 5. *Buntu* (bukit)



Bukit dalam suku Toraja disebut *buntu* yang merupakan wujud atau bentuk tanah yang menonjol atau menjulang lebih tinggi di atas wilayah disekitarnya.

*Buntu* dalam *singgi'* merupakan simbol yang memiliki bentuk persatuan juga biasa sebagai tingkat kebersamaan. Pengungkapan yang sering disampaikan yaitu “*rampo mo rombongananna unnolai lalan mambela, ullelean buntu Lombok mak lako-lakoan*” artinya telah datang rombongan dari perjalanan jauh berjalan melintasi bukit yang tinggi dan jalan yang berliku. Persatuan dan kebersamaan merupakan harapan yang besar dalam setiap rumpun keluarga dan suatu wilayah/daerah. Hal tersebut memberikan pandangan untuk tetap bersatu dalam keluarga dan masyarakat untuk mengangkat derajat keluarga dan bermasyarakat seperti gunung yang terdiri dari tumpukan tanah yang membentuk menjadi lebih tinggi dari permukaan tanah yang lain.

#### 6. Lopi (perahu)



Perahu dalam bahasa Toraja disebut dengan nama *lopi*. Seperti yang diketahui, perahu adalah kendaraan yang digunakan untuk mengarungi samudra. Artinya perahu sejak dahulu telah digunakan manusia sebagai alat transportasi untuk mencapai tujuan. Sama halnya dalam *singgi'* yang sering diungkapkan oleh *Tomina* yaitu “*tu'tunmo inde to sikambi' pebosena lopi iamo tu sangsiturusanna*” artinya telah datang seorang pemegang suatu lembaga dalam suatu daerah

bersama rombongannya. Simbol *lopi* (perahu) dan pemerintah (pemegang suatu lembaga dalam daerah) memiliki makna yang sama yaitu berfungsi untuk membawa daerah tersebut mencapai tujuan atau rencana dalam lembaga. Meskipun pada kenyataan letak geografis daerah Toraja saat ini jauh dari pantai(laut) dan merupakan dataran tinggi yang berbukit-bukit, namun suku Toraja sebetulnya tidak saja bermukim di Tanah Toraja tetapi tersebar ke daerah lain sampai di Polewali mamasa yang dekat dengan pantai bagian barat pulau Sulawesi dan bebatasan langsung dengan Tanah Toraja.

Dalam data sejarah, penduduk yang pertama-tama mendiami daerah Toraja pada zaman purba adalah penduduk yang bergerak dari arah selatan dengan perahu, yang diduga dahulu adalah orang pantai yang menyebar kearah utara untuk mencari kehidupan di daerah baru yang datang secara berkelompok dan berangsur-angsur menggunakan perahu menyusuri sungai besar. Pendatang itu disebut *Arroan* (kelompok manusia) dan pimpinanya disebut *Ambe Arroan*. Selain itu, ada pula yang disebut *Puang Lembang* (*Puang* artinya yang empunya dan *lembang* yang artinya perahu).

Pada waktu perahu mereka sudah tidak dapat diteruskan karena derasnya air sungai dan bebatuan, maka mereka membongkar perahunya untuk dijadikan tempat tinggal untuk sementara. Tempat mereka menambatkan perahunya dan membuat rumah pertama kali di namai *bamba puang* artinya pangkalan pusat pemilik perahu sampai sekarang. Hingga saat ini di Toraja terdapat beberapa *bamba puang* milik keluarga paling berpengaruh dan terkaya di situ mendirikan tongkonan (rumah adat Toraja) beserta lumbung padinya.

### 7. *Rara'* (Sejenis Kalung)



*Rara'* atau sejenis kalung merupakan barang yang cukup tinggi nilai harganya dalam kehidupan masyarakat suku Toraja, *Rara'* ini selalu dikenakan atau dipakai oleh orang yang memilikinya di setiap upacara adat *Rambu Solo'* maupun *Rambu Tuka'*. Kalung atau *Rara'* ini hanya dipakai oleh perempuan di setiap upacara adat dan tidak semua masyarakat Toraja memiliki *Rara'* ini. *Rara'* ini dimiliki oleh orang-orang tertentu pada Zaman dulu dan menjadi warisan keluarga. Sama halnya dengan *Gayang* atau keris, *Rara'* ini merupakan simbol dari keluarga bangsawan dalam masyarakat suku Toraja.

Sama halnya dengan asal-usul *gayang* (keris) menurut cerita di masyarakat Toraja bahwa Puang Rade' (dari Jawa) yang pertama-tama mengajarkan kepada masyarakat Toraja cara menempa emas menjadi perhiasan. Sejak saat itu, suku Toraja akhirnya menegtahui cara menempa biji-biji emas tersebut. Kata *Rara'* ini biasa disebut *tomina* dalam *singgi'* "*tu'tun dukamo rara' tomarayanna dio padang lembang kadundung*" yang artinya telah datang juga perempuan bangsawan dari lembang kadundung.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Karya sastra dan kebudayaan juga memiliki kaitan yang saling berhubungan karena sastra berasal dari realitas sosial dan budaya tentang pandangan hidup, nilai-nilai luhur, dan kebiasaan masyarakat yang diwariskan turun temurun. Sama halnya dalam suku Toraja memiliki kebudayaan yang unik salah satunya budaya *Rambu Solo'* yang terkenal sebagai pemakaman termahal di dunia karena dalam upacara adat *Rambu Solo'* ini bisa memakan biaya sampai miliaran rupiah. Dalam ritual adat tersebut memiliki tahap atau susunan kegiatan salah satunya yaitu *Singgi'*.

*Singgi'* adalah ungkapan yang dilantunkan oleh seseorang untuk menyambut yang disertai dengan memuja objek atau yang ingin dipuja dan dipuji. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan bahasa sastra suku Toraja yang dalam pengungkapan kata-katanya tidak menggunakan bahasa sehari-hari. Namun dalam penggunaan bahasa *singgi'* banyak menggunakan bahasa khiasan (makna konotasi), misalnya menyebut suatu gelar menggunakan simbol benda atau alam yang ada disekitar sehari. Berikut simbol-simbol yang terdapat dalam teks *singgi'* to rampo ma'tomate (ungkapan untuk menyambut tamu dalam upacara rambu solo' suku Toraja) yaitu (1) *Gayang* (Keris); (2) *Rapu Tallang* (rumpun keluarga); (3) *Rara'* (Sejenis Kalung); (4) *Kayu Kalando* (kayu panjang); (5) *Sarong* (sejenis topi ); (6) *buntu* (gunung); (7) *Lopi* (perahu).

Dari Sembilan simbol tersebut yang sering disebut dalam singgi' memiliki makna yang berbeda dari makna sebenarnya namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Dan dari hal tersebut juga banyak memberikan pandangan tentang bagaimana cara orang tua memaknai sesuatu pada masa tersebut.

## **B. Saran**

Kebudayaan merupakan kesenian yang dimiliki oleh setiap daerah yang menjadi warisan dari nenek moyang. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan keunikan tersendiri. Salah satunya kebudayaan suku Toraja yang unik banyak diakui tidak hanya dalam negeri namun di manca Negara tentang tradisi rambu solo' dengan berbagai ritual seperti ma'Singgi'.

Setelah melakukan penelitian ini, banyak pengetahuan dan pelajaran baru yang penulis dapatkan tentang kegiatan Ma'singgi'. Untuk mempertahankan kebudayaan, masyarakat terutama generasi muda diharapkan ikut berperan dalam pelestarian kebudayaan daerah dan kesenian tradisional yang berdampak baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2016. *Semantik (Pengantar Studi tentang Makna)*. Bandung : Sinar baru algensindo.
- Anissa Kurniati. 2020. *Makna simbol dalam tradisi lelang tembak di Desa Seri dalam Kabupaten Ogan Ilir*. <http://repository.radenfatah.ac.id>. Diakses pada 05 oktober 2021.
- Asdar. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bogor : Azkiya Publishing.
- Bolinger. 2016. *Semantik (pengantar studi tentang makna)*. Sinar baru algensindo: Bandung.
- Dyastriningrum. 2007. *Antropologi*. Klanten Utara : PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Gasong, Dina. 2015. *Implementasi Kearifan Lokal Singgi' dan Rettang dalam sastra lisan Toraja (kajian Hermeneuk)*. Jurnal KIP. Volume III. No 3.
- Harnika Pasaule Mery. 2011. *Analisis Penggunaan Majas Dalam Singgi' Toraja*.
- Kridalaksana. 2016. *Semantik (pengantar studi tentang makna)*. Sinarbaru algensindo: Bandung.
- Kutha. 2013. *Paradigm sosilogi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lebang J.B. 2011. *Battuananna Sia Patuborongna Pa' Kadanna Toraya. Toraja Utara: Siayokan*.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta:PT RajaGrafindoPersada.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Pither Nataniel.2015. *Gaya Bahasa Singgi' Tedong dalam Buku Sastra Toraja. Karya Yohanis manta', R*.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Dimensi-dimensi Kebahasaan (anekah masalah bahasa Indonesia terkini)*. Erlangga: Jakarta.
- Sande, J. 1997. *Sasrta Toraja. Tana Toraja: Sulo*
- Simon Janni. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Singgi' Romanggura Pada Sastra Lisan Toraja*.
- Tammu J dan Van der Veen, H. 1972. *Kamus Toraja – Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Theodorus Kobong. 1989. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.  
Yusuf, A.Muri. 2014. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan Penelitiqaan Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.



## Lampiran 1

*SINGGI' TO RAMPO MA'TOMATE (ungkapan penyambutan tamu)*

*Tiumba'mo sarong kalua'na padang di Lembang Kadundung*

*(Telah datang orang tertinggi dari Desa Kadundung)*

*Tiumaba'mo ta'dung samalelena lipunna daenan*

*(Telah masuk orang teratas di suatu daerah)*

*Tiuma'mo inde tosioe petokonna lembang*

*(Telah datang pemegang suatu daerah)*

*Tu'tunmo inde to sikambi' pebosena lopi iamo tu sangsiturusanna*

*(Telah hadir seorang pemegang suatu lembaga)*

*Rampo lembang mo inde to mambela lalan*

*(Telah datang orang yang jauh)*

*Tu'tun koli-kolimo inde totoyang tondok*

*(Telah hadir orang dari penghujung daerah)*

*Rampo mo rombongan unnolai lalan mambela, ullelean buntu Lombok*

*Ma'lako-lakoan*

*(Datang dari perjalanan jauh berjalan melintasi bukit yang tinggi dan jalan yang berliku)*

*Tiuma'mo rangga inaanna padang di*

*(Telah datang orang bijaksana dari suatu daerah )*

*Tu'tunmo banne ba'tengan lipunna daenan*

*(Telah hadir seorang budiman)*

*Tiuma'mo inde gayang mala'bi'na padang di*

*(Telah hadir laki-laki impian dan terpandang dari daerah)*

*Tu'tun inde sarapang tangsudianna*

*Lipunna daenan*

*(Telah datang laki-laki idaman dari daerah)*

*Tiumba'mo kayu kalandona padang di*

*(Telah datang pemangkuh adat dari daerah)*

*Tu'tunnamo lamba' layukan pangleon*

*(Telah hadir seorang yang berperan penting dari daerah)*

*Tiuma'mo lamba' layukan pangleon*

*(Telah tiba seorang yang memiliki peran penting dari daerah)*

*Tu'tun lamba' paonganna lipunna daena*

*(Telah tiba orang yang menaungi suatu daerah)*

*Tiumba'mo rapu tallang na Ambe' Widia*

*(Telah hadir rumpun keluarga dari Ambe' Widia)*

*Tu'tun duka mo rara' to marayanna dio padang lembang Kadundung*

*(Telah datang juga perempuan bangsawan dari lembang Kadundung)*

**Lampiran 2****DOKUMENTASI PENELITIAN**

**Penandatanganan surat keterangan penelitian di kantor Lembang  
Kadundung**



**Wawancara dengan informan**

## Lampiran 3

## SURAT IZIN MENELITI

	<b>UNIVERSITAS BOSOWA</b> <b>FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</b> Jalan Urip Sumoharjo Km. 4 Gd. 2 Lt. 4, Makassar-Sulawesi Selatan 90231 Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 117, Faks. 0411 424 568 <a href="http://www.universitasbosowa.ac.id">http://www.universitasbosowa.ac.id</a>
-----------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Nomor : A.377/FKIP/Unibos/X/2021  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth,  
Kepala Lembang Kadundung, Kecamatan Masanda, Tanah Toraja  
di –  
Toraja

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini akan melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian studi Program S1.

Nama	: Damaris
NIM	: 4517102018
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bosowa

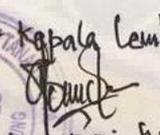
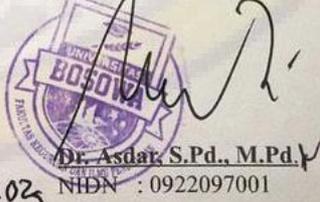
Judul Penelitian :

**ANALISIS MAKNA SIMBOL PADA TEKS SINGGI' DALAM UPACARA ADAT  
RAMBU SOLO'DI TORAJA**

Schubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, kami sampaikan banyak terima kasih.

Makassar, 11 Oktober 2021

  Kepala Lembang LEMBE' AH NIP 19660701200701102	  Dekan Dr. Asdar S.Pd., M.Pd. NIDN : 0922097001
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Tembusan:**

1. Rektor Universitas Bosowa
2. Arsip.

## RIWAYAT HIDUP



Damaris lahir di dusun Sadipe, Desa Tabang Barat, Kecamatan Tabang, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara lahir dari pasangan bapak Aris Sambo Langi' dengan ibu Herlina Daun Bulawan. Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2006 di SDN 007 Mawa' Kecamatan Tabang, Kabupaten Mamasa dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama, penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Tabang kabupaten Mamasa dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 8 Manado, Kota Manado, Sulawesi Utara dan tamat pada tahun 2017, kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Bosowa di Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia program S-1 dan selesai pada tahun 2021 ini.

Dengan tuntunan serta izin Tuhan yang Maha Esa serta iringan doa dan semangat dari orang tua, keluarga, teman-teman, dan rekan seperjuangan semasa perkuliahan, terlebih dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta staff Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui proses panjang Puji Tuhan penulis bisa menyelesaikan studi dan tersusunnya skripsi yang berjudul "Analisis Makna Simbol pada Teks Sinngi dalam Upacara Adat *Rambu Solo'* di Toraja" yang merupakan syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).